

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari semua orang tidak akan luput dalam interaksi komunikasi walaupun dengan jenis yang berbeda-beda. Sebagai kebutuhan yang termasuk primer komunikasi adalah sarana interaksi yang paling efektif untuk mengirimkan pesan dan memperoleh timbal balik yang diinginkan.

Selama hidupnya seorang manusia akan selalu melakukan dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan komunikasi. Konteks komunikasi yang terdapat dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Tidak hanya berkomunikasi dengan sesama manusia, dalam ilmu komunikasi adapula komunikasi dengan Sang Pencipta yang di sebut sebagai komunikasi Transendental.

Ritual Ruqyah syariah, dalam Islam menjadi salah satu sarana komunikasi manusia dengan Sang Pencipta Allah swt. Hal ini karena Ruqyah syariah sebagai metode pengobatan gangguan ghaib atau tak kasat mata lekat sangkut pautnya dengan pembacaan Al Qur'an yang berisikan *Qalam* [perkataan] Allah swt.

Dialandasi dari gangguan ghaib jin dan kerasukan menjadi hal yang dapat di temukan pada keseharian khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Namun ironisnya tidak semua masyarakat mengerti dan paham mengenai hal ini, cenderung merasa takut. Dengan solusi melakukan Ruqyah syariah gangguan yang terjadi pada pengidap penyakit ghaib atau sihir dapat dituntaskan.

Komunikasi Transendental berperan disini sebagai bentuk komunikasi dalam proses Ruqyah syariah yang dilakukan kepada pasien dengan bimbingan dan pengarahan Peruqyah/Raqi. Proses Ruqyah syariah tidaklah *simple* dan membutuhkan waktu yang berbeda pada tiap individunya untuk mencapai feedback yang diinginkan, dalam hal ini peruqyah mengajak pasien berusaha mendekatkan diri kepada Allah swt, memohon penyakit dan gangguan yang ada di tubuh pasien dapat hilang, melalui metode Ruqyah syariah.

Banyak metode dalam Ruqyah syariah dari penggunaan bacaan do'a hingga ritual yang di bolehkan sesuai syar'i sebagai cara mengobati pasien. Namun hal ini menjadi keraguan sendiri bagi masyarakat yang melihat praktik pengobatan di media massa atau online yang rumit dan aneh, karena keawaman pengetahuan masyarakat akan hal ini.

Sebenarnya praktik Ruqyah syariah tidaklah harus se-ekstrem yang di tayangkan di media atau penggunaan ritual yang sangat rumit, karena praktik dengan cara mediasi dan mencari solusi dalam komunikasi dapat pula dilakukan dengan metode dialog / berbicara dengan Jin yang mengganggu dan merasuki tubuh pasien karena keisengan ataupun sihir untuk menyelesaikan permasalahan.

Melalui pengarahan pada proses Ruqyah syariah sebagai metode komunikasi trasendental kepada Sang Pencipta, bahwa kesembuhan itu berasal dari Allah dan praktik ruqyah hanyalah jalan sebagai saran ikhtiar dari pasien mencapai kesembuhan.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan melalui sebuah media yang menghasilkan efek. Dari definisi sederhana ini kemudian timbul pertanyaan bagaimana menjalin komunikasi dengan Allah yang secara kasat mata tidak dapat dilihat hanya bisa diyakini dan dirasakan keberadaannya.

Bagaimana menghadirkan sosok komunikator atau komunikan dalam proses komunikasi ini, media seperti apa yang digunakan, dan bagaimana melihat efek yang dihasilkan dalam proses komunikasi tersebut. Hal inilah yang ingin diungkap dalam komunikasi transendental.

Adapula pengertian proses ritual Ruqyah syariah sebagai berikut. Al-Qamsul Muhith Imam Majduddin Muhammad bin Ya'qub Al Fairuz Abady menyebutkan "Ar Ruqyatu dengan Ra' didhammah artinya memohon perlindungan. Ruqyah berasal dari kata "ra'qo, yar'qi, raq'ya, wa ruqiya wa ruqyatan, yang artinya meniup dalam perlindungan.

Menurut Ibnu Atsir dalam menukilkan pengertian Ruqyah didalam kitabnya An Nihayah fi Gharibil, Ar Ruqyatu dengan Ra' didammah artinya memohon perlindungan apabila ia diruqyahkan bagi orang yang terkena bala atau bencana, demam dan juga lainnya.

Menurut pendapat Muhammad bin Ahmad Al Azhari dalam Tahdzibul Lughah, beliau menyatakan maksud "Raqi" merujuk kepada seorang peruqyah yang melakukan ruqyah apabila ia membaca doa perlindungan dan meniup. Bisa di pahami dan dijelaskan dimana maksud Ruqyah jika dilihat dari segi etimologi adalah, memohon perlindungan dengan doa-doa atau jampi, bagi penyembuhan penyakit-penyakit dan juga perlindungan diri.

Manakala makna Ruqyah secara Terminologi, Syaikhul Islam Ibnu Timiyah dalam Majmu'ul Fatwa, "Ruqyah artinya memohon perlindungan, Al Istirqa" adalah memohon dirinya agar diruqyah. Ruqyah termasuk bagian dari doa".

Sa'ad Muhammad Shadiq dalam Shira'Baina Haq wal Batil berkata: "Ruqyah pada hakekatnya adalah berdoa dan tawasul untuk memohon kepada Allah kesembuhan bagi orang yang sakit dan hilangnya gangguan dari badanya". Selain itu,

Ruqyah menurut para ulama adalah suatu bacaan dan doa yang dibacakan dan ditiupkan untuk mencari kesembuhan.

Ruqyah syariah dalam pembahasan ini akan berfokus pada kondisi jin di dalam manusia yang membawa pengaruh buruk berupa penyakit atau gangguan kejiwaan sehingga butuh untuk di keluarkan.

Gejala gangguan jin bukanlah sesuatu yang baru di dalam masyarakat Indonesia bahkan sejak dari zaman Rasulullah SAW hingga sekarang masih sering terjadi dan menjadi permasalahan dan gangguan dalam kehidupan.

Gangguan dari Jin menimbulkan gejala-gejala yang menyerang bagian fisik ataupun kejiwaan dari korban atau pasien. Hal ini dapat terjadi secara tidak sengaja ataupun sengaja di kirim oleh para dukun sebagai pekerjaan mereka yang disebut dengan sihir.

Jin (bahasa arab: جن Janna) secara harfiah berarti sesuatu yang berkonotasi "tersembunyi" atau "tidak terlihat". Mereka adalah makhluk yang tidak terlihat namun memiliki kehidupan seperti manusia, memiliki tempat tinggal, makan dan minum. Dan dalam fokus bahasan ini sebagai objek penelitian dalam berkomunikasi dengan peruyah saat proses ruqyah syariah

Jika tidak bisa terlihat jin dijadikan dalil bahwa jin tidak ada, maka beberapa hal dalam keseharian kita seperti arus listrik dan udara yang dihirup adalah hal yang hakiaknya tidak ada. Maka terbantahlah pernyataan ini.

Selain itu proses komunikasi yang terjadi adalah dengan adanya kerasukan bangsa jin kedalam tubuh manusia yang dapat di sebut kesurupan.

Kesurupan adalah ungkapan yang menimpa akal manusia, sehingga ia tidak memahami apa yang dia katakan dan lakukan. Orang yang kesurupan tidak bisa

menghubungkan perkataannya, antara yang telah dia katakan dan yang akan dia ucapkan. Dia juga akan menderita hilang ingatan penuh atau sebagian karena gangguan oleh jin menyerang pada jaringan syaraf (otak).

Menurut Al- Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, kesurupan adalah penyakit yang menghalangi organ-organ penting dalam tubuh untuk dapat berfungsi secara normal.

Penyebabnya adalah angin yang merasuk ke dalam lobang- lobang yang ada di pembuluh otak, atau udara kotor yang naik dari sebagian anggota tubuh menuju otak. Dalam istilah kedokteran gangguan ini tanpa adanya keterlibatan jin disebut penyakit *Epilepsy*.

Dan dalam keadaan kesurupan yang diakibatkan oleh gangguan jin maka sebagian dari pasien mengalami gangguan ini akan hilang kontrol atas tubuhnya secara penuh atau sebagian.

Pada fase inilah peruyah mengintrogasi jin yang merasuki pasien untuk dapat mengetahui tindakan-tindakan selanjutnya dalam mengobati pasien yang terkena gangguan jin ataupun sihir.

Pada pembahasan ini peneliti mentik fokuskan pada Ritual Ruqyah syariah peruyah menggunakan bacaan Al Qur'an dan hadist. Yang memunculkan komunikasi trasendental kepada Allah untuk meminta kesembuhan dari gangguan yang dialaminya.

Hal ini tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama ruqyah syariah itu sendiri yaitu sebagai sarana pasien berobat dalam mencari kesembuhan dan kesehatan seperti manusia normal pada umumnya. Dalam pelaksanaan Ruqyah Sayariah ini komunkasi yang terjadi antara peruyah yang memohon kepada Allah kesembuhan pada pasiennya. Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental.

Unsur-unsur komunikasi transendental meliputi:

1. Sumber atau komunikator sebagai dasar di dalam penyampaian pesan dalam hal memperkuat pesan itu sendiri. Dan dalam hal ini kualitas dan kredibilitas dari sumber yang paling diperhatikan. Pada komunikasi transendental dimana sumbernya adalah Allah yang menyampaikan pesan-pesan melalui Al Qur'an dan Hadist yang disampaikan kepada Rasulullah ﷺ. Adapula ayat yang tersirat seperti dari segala bentuk ciptaan Allah di dunia ini dari hal yang kasat mata hingga yang tidak. Manusia yang menyembah pun dapat menjadi komunikator saat menyampaikan pujian dan do'a kepada Nya.
2. Komunikan, penerima pesan disini Allah pun dapat menjadi penerima pesan dari manusia yang menyampaikan pujian-pujian kepada Nya, keluhan dari berbagai masalah dalam bentuk do'a dan zikir. Dan manusia sebagai penerima pesan yang disampaikan melalui Rasulullah ﷺ.
3. Pesan, merupakan hal yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan memberikan *feed back* dari bentuk tingkah laku yang diharapkan. Pesan dalam konteks transendental dari Allah kepada makhluknya disini manusia berupa Al Qur'an dan dari manusia kepada Nya berbentuk Do'a dan zikir.

Berdasarkan paparan diatas mengenai unsur komunikasi transendental dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi transendental adalah hubungan timbal balik dua arah yang mendalam dari Sang Pencipta Allah dengan manusia ciptaannya.

Dengan mengetahui proses ritual Ruqyah syariah melalui komunikasi transendental, dapat lebih memahami apa dasar proses ritual ketika sebelum, pada saat, dan setelah proses ruqyah berlangsung, serta mengetahui pesan yang disampaikan pada ritual Ruqyah syariah untuk mencapai kesembuhan.

Data yang dipilih peneliti sebagai fokus penelitian bersumber dari pengalaman pribadi, wawancara profesional dan studi video di media online di channel youtube:

- Story of Dr.Indra
- Muhammad Faizar Official

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Komunikasi Transendental dalam Ritual Ruqyah syar’iah (Studi Deskriptif Proses Ritual Ruqyah Syar’iah di Rehab Hati Margaasih).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti ungkapkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Pertanyaan Makro

“Bagaimana komunikasi transendental yang terjadi pada diri peruqyah ketika meruqyah pasien gangguan dalam proses ritual Ruqyah syariah ?”

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana cara peruqyah menyampaikan pemahaman Ruqyah syariah kepada pihak pasien?
2. Bagaimana nilai komunikasi transendental di dalam proses Ruqyah syariah?
3. Bagaimana dampak setelah proses ritual Ruqyah syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi transendental yang terjadi pada saat proses ritual ruqyah syariah pada diri peruqyah. Adapun tujuan penelitian mikro yang peneliti rumuskan:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara peruqyah menyampaikan pemahaman Ruqyah syariah kepada pihak pasien.
2. Untuk mengetahui nilai komunikasi transendental di dalam proses ruqyah syariah.
3. Untuk mengetahui dampak setelah proses ritual ruqyah syariah.